



Strategi Pengembangan SDM di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Melalui Program Desa Wisata Cibeuhi Kabupaten Subang

Sumiati¹, Cucu Sugiarti², Rachmat Ramdani³

¹Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Singaperbangsa Karawang

^{2,3}Dosen Ilmu Pemerintahan Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 26 November 2022

Revised: 29 November 2022

Accepted: 3 Desember 2022

This study aims to analyze the strategy of the Subang District Youth and Sports Tourism Office in the development (Capacity Building) through the village tourism program in Subang Regency. This research is motivated by the influence of the quality of human resources in the development of tourism in an area. So that the strategy that must be used must be in accordance with the objectives of tourism development in order to be competitive and efficient for the local community. The research method used is a qualitative description that is to provide an objectively appropriate description or explanation related to the state of the announcement by interview and observation and based on literature studies from documents, laws, and from the internet based on the problem under study. The focus of this research is based on the dimensions of HR development strategies (Capacity Building), including: HR development strategies, organizational strengthening strategies, and institutional reform strategies. The results of this study indicate that the role of the Subang Regency's Youth and Sports Tourism Office is considered to be lacking because of the limited human resources that are owned by both the community and human resources department.

Keywords: Human Resources, development, Disparpora Subang

(*) Corresponding Author: sumiatifisip2@gmail.com

How to Cite: Sumiati, S., Sugiarti, C., & Ramdani, R. (2022). Strategi Pengembangan SDM di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Melalui Program Desa Wisata Cibeuhi Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 532-541. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7494778>

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor andalan pemerintah Indonesia untuk menghasilkan devisa negara, oleh karena itu pemanfaatan, pengembangan, pengelolaan dan pengembangan wisata harus mendapat perhatian yang serius oleh pemerintah dengan melibatkan sektor-sektor lembaga pemerintah dan stake holder serta partisipasi seluruh masyarakat dalam berbagai program dan kebijakan yang diambil. Melalui implementasi Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pemerintah Daerah telah memberikan peluang bagi Pemerintah Daerah untuk mengelola dan mengoptimalkan potensi daerahnya secara mandiri termasuk mengelola sektor pariwisata.

Pariwisata memiliki pengaruh yang besar bagi pendapatan daerah baik bagi pemerintah setempat ataupun bagi masyarakat setempat. Panorama yang indah, kebudayaan yang melimpah, kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni serta akses dan infrastruktur yang memadai merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata. Pemerintah sebagai stakeholder tentu memiliki pengaruh yang besar dalam pengembangan pariwisata. Melalui, regulasi pengawasan serta evaluasi terhadap kebijakan yang dibuat guna meningkatkan pariwisata di daerah tersebut. Menteri Pariwisata (Menpar) Arief



Yahya mengatakan pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan syarat yang harus dipenuhi industri saat melakukan transformasi, termasuk saat membangun atau mengembangkan destinasi wisata.

Subang adalah salah satu daerah yang memiliki obyek pariwisata yang cukup banyak diminati baik dari wisatawan lokal maupun wisatawan luar daerah Subang. Salah satunya program Desa Wisata oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang. Di Kabupaten Subang sendiri memiliki 15 Desa Wisata dengan keunikannya masing-masing, Ke-15 desa wisata tersebut yaitu Desa Cibeusi, Cibuluh, Cirangkong, Cisaat, Wangunharja/Sanca dan Bunihayu sebagai desa wisata berkembang, sedangkan desa Cupunagara, Pasanggrahan, Kasomalang Kulon, Buniara, Kawungluwuk, Cisolak, Cimanggu, Sukakerti dan Tanjungsiang sebagai desa wisata embrio. salah satu Desa Wisata yang cukup terkenal ialah Desa wisata Cibeusi Kecamatan Sariater Kabupaten Subang.

Menurut Ruhimat (Bupati Kabupaten Subang) mengatakan bahwa keberadaan pariwisata untuk mendatangkan wisatawan sekaligus untuk upaya pengentasan kemiskinan. Sehingga dalam membangun desa wisata perlu adanya yang terintegrasi dan pembinaan sumber daya yang siap menerima wisatawan dengan program Sapta pesonanya. Berangkat dari masalah tersebut pemerintah Kabupaten Subang melalui Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga ingin meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna pengembangan destinasi pariwisatanya salah satunya pada program Desa Wisata di desa Cibeusi di Kabupaten Subang yang menjadi top Ten pariwisata terbaik di Jawa Barat.

Dalam hal ini pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang diperlukan diantaranya SDM masyarakat, pemerintah dan ormas terkait sangatlah dibutuhkan. Upaya pengembangan kapasitas dilakukan melalui program-program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat yang memfokuskan pada tiga point penting yang hendak dicapai sesuai dengan konsep *capacity building* dari Grindle (1997, h.1-28) yaitu:

1. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) masyarakat lokal
2. Penguatan organisasi sistem manajemen aparatur Pemerintah Desa.
3. Reformasi kelembagaan pada organisasiorganisasi lokal

Pengembangan kapasitas dan kemampuan (*capacity building*) yang digagas oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga melalui program Desa Wisata adalah ingin meningkatkan kinerja secara optimal untuk menunjang pencapaian target pembangunan ekonomi, pembenahan SDM, meningkatkan kemampuan individu dalam rangka mewujudkan pengembangan Desa Wisata yang berbasis masyarakat. Besarnya pengaruh sumber daya manusia (SDM) bagi pengembangan pariwisata di daerah, mengharuskan pemerintah untuk melakukan pengoptimalan dalam peningkatan dan pengembangan SDM agar pariwisata tersebut dapat berkembang dan berpengaruh besar bagi masyarakat sekitar. Hal itu mendorong kami untuk melakukan penelitian tentang bagaimana cara pemerintah Kabupaten Subang melalui Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam strategi pengembangan SDM melalui program desa wisata di Kabupaten Subang.

TINJAUAN PUSTAKA

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik institusi maupun perusahaan. SDM juga merupakan kunci yang menentukan perkembangan perusahaan. Pada hakikatnya, SDM berupa manusia yang dipekerjakan di sebuah organisasi sebagai penggerak, pemikir dan perencana untuk mencapai tujuan organisasi itu. Dewasa ini, perkembangan terbaru memandang karyawan bukan sebagai sumber daya belaka, melainkan lebih berupa modal atau aset bagi institusi atau organisasi. Karena itu kemudian muncullah istilah baru di luar H.R. (Human Resources), yaitu H.C. atau Human Capital. Di sini SDM dilihat bukan sekadar sebagai aset utama, tetapi aset yang bernilai dan dapat dilipatgandakan, dikembangkan (bandingkan dengan portfolio investasi) dan juga bukan sebaliknya sebagai liability (beban, cost). Di sini perspektif SDM sebagai investasi bagi institusi atau organisasi lebih mengemuka.

Pengertian SDM dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengertian mikro dan makro. Pengertian SDM secara mikro adalah individu yang bekerja dan menjadi anggota suatu perusahaan atau institusi dan biasa disebut sebagai pegawai, buruh, karyawan, pekerja, tenaga kerja dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian SDM secara makro adalah penduduk suatu negara yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang belum bekerja maupun yang sudah bekerja. Secara garis besar, pengertian Sumber Daya Manusia adalah individu yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik institusi maupun perusahaan dan berfungsi sebagai aset yang harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya.

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) adalah kerangka kerja untuk membantu karyawan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan pribadi dan organisasi. Menurut Leonard Nadler, "Pengembangan sumber daya manusia adalah serangkaian kegiatan yang terorganisir, dilakukan dalam waktu khusus dan dirancang untuk menghasilkan perubahan perilaku." Menurut M.M. Khan, "Pengembangan SDM adalah peningkatan pengetahuan, kemampuan dan sikap kerja positif pada semua orang yang bekerja di semua tingkatan dalam suatu usaha bisnis. Pengembangan Sumber Daya Manusia mencakup peluang seperti pelatihan karyawan, pengembangan karir karyawan, manajemen dan pengembangan kinerja, pembinaan, pendampingan, perencanaan suksesi, identifikasi karyawan utama, bantuan biaya kuliah, dan pengembangan organisasi. Pengembangan sumber daya manusia sangat penting untuk setiap organisasi yang ingin menjadi dinamis dan berorientasi pada pertumbuhan.

Konsep Pengembangan SDM

Konsep pengembangan sdm pertama kali diperkenalkan oleh Leonard Nadler pada tahun 1969 dalam sebuah konferensi di AS. "Dia mendefinisikan HRD sebagai pengalaman belajar yang diatur, untuk waktu tertentu, dan dirancang untuk membawa kemungkinan perubahan perilaku". Pengembangan SDM dalam konteks organisasi adalah proses di mana karyawan suatu organisasi dibantu, secara berkelanjutan dan terencana untuk memperoleh atau mempertajam kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai fungsi yang terkait dengan peran mereka saat ini atau yang akan datang; Mengembangkan pengetahuan umum sebagai individu dan menemukan serta mengeksklore potensi diri untuk tujuan pengembangan organisasi mereka sendiri dan / atau;

dan Mengembangkan budaya organisasi di mana hubungan supervisor-bawahan, kerja tim, dan kolaborasi di antara sub-unit dan berkontribusi pada kesejahteraan profesional, motivasi dan kebanggaan karyawan

Pengembangan sumber daya manusia adalah proses, bukan hanya seperangkat mekanisme dan teknik. Mekanisme dan teknik seperti penilaian kinerja, konseling, pelatihan, dan intervensi pengembangan organisasi digunakan untuk memulai, memfasilitasi, dan mempromosikan proses ini secara berkelanjutan. Karena proses tidak memiliki batas, mekanisme mungkin perlu diperiksa secara berkala untuk melihat apakah mereka mempromosikan atau menghambat proses. Organisasi dapat memfasilitasi proses pengembangan ini dengan merencanakannya, dengan mengalokasikan sumber daya organisasi untuk tujuan tersebut, dan dengan memberikan contoh filosofi HRD yang menghargai manusia dan mempromosikan perkembangan mereka.

Program Desa Wisata

Desa wisata adalah bentuk integrasi yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Program Desa Wisata atau Homestay merupakan satu dari lima prioritas nasional pemerintah. Kepala Bidang Strategi Pemasaran Pariwisata Mancanegara Wilayah Amerika dan Afrika di Direktorat Pengembangan Pemasaran Pariwisata Mancanegara (DP3M) Kementerian Pariwisata, Dadang Djatnika mengatakan masyarakat dilibatkan secara aktif dalam penyediaan akomodasi berupa homestay atau guesthouse, kebutuhan konsumsi wisatawan, pemandu, transportasi lokal, pertunjukan, hiburan, dan kesenian tradisional dalam pengembangan desa wisata tersebut

Model desa wisata yang ditetapkan Kementerian Pariwisata adalah desa wisata sebagai tujuan kunjungan tunggal atau single destination. Ini berarti desa wisata yang dimaksud memiliki produk wisata unik dan dikemas dalam paket wisata. Wisatawan dapat berkunjung dan menginap di desa wisata tersebut. Pemerintah mengambil sejumlah langkah untuk pengembangan desa wisata, seperti penyusunan informasi mengenai potensi, karakter, dan produk yang akan dipasarkan. Pemerintah juga menyusun paket wisata dan melakukan promosi pemasaran, seperti family trip, dan roadshow. Penyebaran bahan promosi juga berorientasi pada promosi digital dan bekerja sama dengan mitra pariwisata.

Pengembangan desa wisata di Indonesia, dilakukan dengan prinsip pariwisata global, yaitu pembangunan pariwisata berkelanjutan. Prinsip pembangunan berkelanjutan diaplikasikan dalam setiap pengambilan kebijakan dan rencana pembangunan, yaitu tanggap terhadap minat wisatawan, melibatkan masyarakat setempat, dan tetap mengupayakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan, sumber daya alam dan sumber daya manusia yang baik berorientasi jangka panjang.

Teori Strategi Pengembangan (*Capacity Building*) SDM

Morison (2001, h.42) melihat capacity building sebagai suatu proses untuk melakukan serangkaian gerakan, perubahan multi-level di dalam individu, kelompok organisasi dan sistem dalam rangka untuk memperkuat penyesuaian individu dan organisasi sehingga dapat tanggap terhadap perubahan lingkungan yang ada. Merilee S.Grindle (1997, h.1-28) sebagai pakar capacity

building yang lebih khusus mengkaji dalam bidang pemerintahan memfokuskan capacity building pada tiga dimensi, yaitu:

1. *Development of the human resourch*
2. *Strengthening organization; and*
3. *Reformation of institutions*

Lebih lanjut lagi Riyadi (2006, h.14) mengungkapkan bahwa capacity building mempunyai dimensi dan tingkatan berikut:

1. Dimensi dan tingkatan pengembangan kapasitas pada individu
2. Dimensi dan tingkatan pengembangan kapasitas pada organisasi
3. Dimensi dan tingkatan pengembangan kapasitas pada sistem

Morison (2001, h.23) menjelaskan bahwa tujuan capacity building adalah pembelajaran yang berawal dari mengalirnya kebutuhan untuk mengalami suatu hal, mengurangi ketidaktahuan dalam hidup, dan mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi menghadapi perubahan yang terjadi setiap waktu. Dari tujuan tersebut strategi capacity buliding memberikan gambaran untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia pegawai, sehingga dapat berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan kolektif organisasi yang mengharapkan kinerja lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif atau penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Adapun penggunaan ini metode ini ditujukan untuk memperdalam kajian tentang Strategi Pengembangan Sumber daya manusia di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Melalui Program Desa Wisata Cibeusi Kabupaten Subang

Teknik penentuan informan adalah *Purposive sampling* atau teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, seperti sampel ditunjuk berdasarkan pengetahuan dia yang lebih tentang penelitian ini, seperti dalam penelitian ini adalah pengurus dan/atau Kepala Dinas Disapora Kabupaten Subang. Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2017, hal. 193) adalah suatu langkah yang dinilai strategis dalam penelitian, karena mempunyai tujuan yang utama dalam memperoleh data. Pengumpulan data dapat dihasillkan dari observasi, wawancara, dokumentasi.

Data yang terkumpul kemudian peneliti analisis menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2017, hal. 246) dimana Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun teknik ini terbagi dalam tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kabupaten Subang

Kabupaten Subang (Latin: Kabupatén Subang) adalah sebuah kabupaten di Tatar Pasundan provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Subang. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Indramayu di

timur, Kabupaten Sumedang di tenggara, Kabupaten Bandung Barat di selatan, serta Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Karawang di barat. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Subang Nomor 3 Tahun 2007, Wilayah Kabupaten Subang terbagi menjadi 30 kecamatan, yang dibagi lagi menjadi 245 desa dan 8 kelurahan. Pusat pemerintahan di Kecamatan Subang.

Kabupaten ini dilintasi jalur pantura, namun ibu kota Kabupaten Subang tidak terletak di jalur ini. Jalur pantura di Kabupaten Subang merupakan salah satu yang paling sibuk di Pulau Jawa. Kota kecamatan yang berada di jalur ini diantaranya Ciasem dan Pamanukan. Selain dilintasi jalur Pantura, Kabupaten Subang dilintasi pula jalur jalan Alternatif Sadang Cikamurang, yang melintas di tengah wilayah Kabupaten Subang dan menghubungkan Sadang, Kabupaten Purwakarta dengan Tomo, Kabupaten Sumedang, jalur ini sangat ramai terutama pada musim libur seperti lebaran. Kabupaten Subang yang berbatasan langsung dengan kabupaten Bandung disebelah selatan memiliki akses langsung yang sekaligus menghubungkan jalur pantura dengan kota Bandung. Jalur ini cukup nyaman dilalui dengan panorama alam yang amat indah berupa hamparan kebun teh yang udaranya sejuk dan melintasi kawasan pariwisata Air panas Ciater dan Gunung Tangkuban Parahu

Penduduk Subang pada umumnya adalah suku Sunda, yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari. Sementara kecamatan-kecamatan di wilayah pesisir Subang dan beberapa kecamatan di sepanjang sungai Cipunegara yang berbatasan dengan Kabupaten Indramayu penduduknya menggunakan bahasa Cirebon yang hampir serupa dengan bahasa Cirebon dialek Indramayu atau yang lebih dikenal dengan nama basa Dermayon.

Profil Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang

Dengan mempertimbangkan lingkungan strategis dan berbagai arah kebijakan serta isu pembangunan nasional dan daerah di bidang kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olahraga, maka Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang memiliki visi “Terwujudnya Kabupaten Subang Sebagai Tujuan Wisata Budaya dan Alam Unggulan Di Jawa Barat yang Berdayasaing dan Berkelanjutan dengan Berbasis SDM Berkualitas Tahun 2018”. Adapun misi dari Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang adalah sebagai berikut:

1. Mendukung upaya pengembangan kepariwisataan kabupaten subang Pembinaan dan pelestarian nilai, keragaman dan kekayaan budaya;
2. Mengembangkan destinasi pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan;
3. Mengembangkan pemasaran kebudayaan dan pariwisata;
4. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia kebudayaan dan kepariwisataan yang profesional;
5. Meningkatkan sarana dan prasarana kepemudaan dan keolahragaan;
6. Mengembangkan sumber daya kepemudaan dan keolahragaan menuju profesionalisme yang dilandasi iman dan taqwa;
7. Meningkatkan kapasitas kelembagaan Disparpora.

Disparpora mempunyai tugas pokok membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan dibidang Pariwisata, Kepemudaan dan Olah Raga yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada

Pemerintah Kabupaten. Adapun fungsi dari Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang adalah sebagai berikut

1. Perumusan kebijakan teknis di bidang Pariwisata, Kepemudaan dan Olah Raga;
2. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang Pariwisata, Kepemudaan dan Olah Raga sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bupati;
3. Pembinaan dan pelaksanaan kegiatan di bidang Pariwisata, Kepemudaan dan Olah Raga;
4. Pengelolaan administrasi umum meliputi urusan perencanaan, evaluasi dan pelaporan, urusan umum dan kepegawaian, urusan keuangan dan barang daerah.

Implementasi Teori Strategi Pengembangan SDM (*Capability Building*) di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang Melalui Program Desa Wisata Cibeusi

S. Grindle mengkaji dalam bidang pemerintahan memfokuskan capacity building pada tiga dimensi, yaitu:

1. *Development of the human resourch* (Pengembangan SDM)
2. *Strengthening organization; and* (Penguatan Organisasi)
3. *Reformation of institutions* (Reformsi Kelembagaan)

Peneliti mengambil fokus teori pada variabel ketiga dari teori strategi capability building S. Grindle yaitu pada variabel pengembangan SDM

Pengembangan Sumber Daya Manusia

Strategi ini diwujudkan oleh Pemerintah Kabupaten Subang khususnya Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang melalui program kegiatan Desa Wisata untuk meningkatkan kapasitas SDM masyarakat lokal dibidang pariwisata. Konsep pariwisata berbasis masyarakat sendiri menurut Sastrayuda (2010,h.2) adalah sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma pembangunan baru yang berkelanjutan (sustainable development paradigma)1. Membangun SDM masyarakat melalui sosialisasi masyarakat, tujuan sosialisasi ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai desa wisata yang akan dikembangkan di desanya.

1. Dinas mensosialisasikan kembali konsep 3A (attraction, accessibility, dan amenity) kepada masyarakat.
 - *Attraction* atau atraksi adalah produk utama sebuah destinasi yang berkaitan dengan "what to see" dan "what to do". "Apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di destinasi tersebut. Atraksi bisa berupa keindahan dan keunikan alam, budaya masyarakat setempat, peninggalan bangunan bersejarah, serta atraksi buatan seperti sarana permainan dan hiburan, harus unik dan berbeda. Dalam hal ini Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang telah melakukan sosialisasi terkait pengelolaan desa wisata seperti tuntutan bagaimana cara untuk menjadikan desa biasa sebagai desa wisata dan bagaimana cara pengelolaannya.
 - *Accessibility* atau aksesibilitas adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi seperti jalan raya, ketersediaan sarana

transportasi, dan rambu-rambu penunjuk jalan yang ada pada Desa Wisata tersebut. Dalam hal ini pemerintah telah melakukan pengoptimalan akses transportasi, jalan setapak, waze yang ada di desa wisata.

- *Amenity* atau amenitas adalah segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum. Kebutuhan lain yang mungkin juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan, seperti toilet umum, rest area, tempat parkir, klinik kesehatan, dan sarana ibadah sebaiknya juga tersedia di sebuah destinasi. Dinas pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang telah melakukan perbaikan terkait sarana dan prasarana yang ada di Desa Cibeusi seperti adanya tempat parkir yang nyaman, area wisata yang bersih, adanya tempat sholat, dan sarana prasarana yang lainnya.

Dari konsep 3A tersebut dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang telah melakukan sosialisasi terkait konsep 3A kepada para pengelola desa wisata, contohnya di Desa Wisata Cibeusi.

2. Membangun SDM melalui pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat lokal yang masih rendah menjadi tantangan bagi Pemerintah Kabupaten Subang khususnya Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga untuk mengembangkan desa wisata di Desa Cibeusi. Berdasarkan hasil penelitian kami bahwa belum ada program dari pemerintah terkait pendidikan di bidang pariwisata untuk masyarakat daerah Subang khususnya masyarakat di sekitar desa Cibeusi.
3. Membangun SDM melalui pemberdayaan masyarakat lokal, berbagai macam program pemberdayaan digagas oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang dalam rangka mengembangkan kemampuan masyarakat. Pemberdayaan diklasifikasikan dari Dinas/pemerintah memberikan pelatihan kepada masyarakat berupa pelatihan hotel/resto, pelatihan pengelolaan desa wisata dan pelatihan pengelolaan destinasi wisata. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan terkait pengelolaan wisata.
4. Faktor Penunjang dan Faktor Penghambat Dalam Pengembangan SDM
 - A. Faktor Penunjang
 - a. Karakteristik Potensi Desa Wisata Cibeusi

Desa wisata Cibeusi masuk dalam nominasi Top Ten wisata terbaik di Jawa Barat, ditandai dengan banyaknya jumlah wisata serta potensi yang dimiliki oleh desa wisata Cibeusi diantaranya Curug Cibareubeuy, Kampung Senyum, Wisata Alam Rintihan dan Beras Hitam (oleh-oleh).
 - b. Partisipasi Masyarakat Lokal

Rasa antusiasme masyarakat sekitar kawasan desa wisata dinilai cukup baik untuk ikut berpartisipasi secara langsung dalam membantu menyiapkan mengembangkan wisatanya. Kontribusi

masyarakat juga ditujukan melalui program kegiatan pelatihan, pemberdayaan dalam pengelolaan wisata.

B. Faktor Penghambat

- a. Mindset masyarakat yang money oriented
- b. Proses pengembangan pariwisata yang membutuhkan waktu cukup lama
- c. Kualitas SDM masih rendah
- d. Pengemasan pariwisata
- e. Pemangkasan dana di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang oleh pemerintah daerah
- f. Kurangnya kuantitas dari pegawai Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang
- g. Hal ini membuktikan bahwa peran dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang dinilai kurang karena keterbatasan SDM yang dimiliki baik SDM masyarakat ataupun SDM pada dinas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan SDM di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang melalui program Desa Wisata di Cibeusi dengan menerapkan strategi pengembangan (Capacity Building) dari S. Grindle (1997, h 1-28) melalui peran dinas dalam pengembangan SDM pariwisata di desa Cibeusi dinilai masih relevan digunakan pada zaman sekarang ini terbukti dari hasil analisis yang sudah dipaparkan di atas.

SARAN

Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang dapat meningkatkan Sumber Daya Manusia pengelola desa wisata melalui :

1. Penambahan jumlah karyawan atau pegawai yang mumpuni pada Dinas tersebut
2. Pengoptimalan segala jenis bentuk pemberdayaan dan pelatihan bagi masyarakat lokal dalam bidang pengembangan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Setiadi, Dudi. (2019). 15 Desa Wisata Dilaunching Bupati Subang. Diakses 17 November 2019 dari <https://www.wartasubang.com/uncategorized/15-desa-wisata-di-launching-bupati-subang/amp>
- Wikipedia. (2019). Kabupaten Subang. Diakses 28 November 2019 dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Subang.
- Dea, Anissa. (2019). Pentingnya Pengembangan SDM Untuk Kemajuan Pariwisata Indonesia. Diakses 9 Desember 2019 dari <https://amp.kompas.com/travel/read/2019/09/04/120133027/pentingnya-pengembangan-sdm-untuk-kemajuan-pariwisata-indonesia>
- Wikipedia. (2019). Sumber Daya Manusia. Diakses 9 Desember 2019 dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sumber_daya_manusia

Ramadhani, Mutiara. (2017). Ini Dia Model Desa Wisata Yang Jadi Prioritas Pemerintah. Diakses 17 November 2019 dari <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/op299z359?espv=1>

Damayanti, Erlin. Strategi Capacity Building Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal. Diakses 9 Desember 2019 dari Boon, J. (tanpa tahun). *Anthropology of Religion*. Diakses 5 Oktober 2003 dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.unila.ac.id/11424/15/BAB%2520II.pdf&ved=2ahUKEwjAxvf5jqnmAhVPAXIKHaJHCPMQFjAAegQIARAB&usg=AOvVaw20IH51XQdUCsVwTfNtfyHp>